

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia sedang dilanda bencana yang berkaitan dengan kesehatan dan dikenal dengan coronavirus disease atau covid-19. Virus ini tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat melainkan juga perekonomian dan pendidikan. Perhatian masyarakat berfokus pada bagaimana strategi untuk mengobati atau menghindari covid-19. Wabah covid-19 masih berlangsung dan belum terdapat tanda mereda, seluruh aktivitas dilakukan di rumah melalui sistem dalam jaringan baik dalam dunia pendidikan atau dunia pekerjaan. Menurut Aji (dalam Sugito dan Trisnawati, 2021) Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) bahwa penerapan belajar dari rumah bukan berarti guru hanya memberikan tugas kepada siswa namun ikut berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Sektor pendidikan, organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa atau UNESCO menindaklanjuti bahwa virus covid-19 berdampak pada dunia pendidikan. Hampir seluruh negara memberlakukan kebijakan untuk belajar dari rumah tanpa tatap muka di sekolah. Hal tersebut merubah system pendidikan sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar

menjadi terganggu dan siswa terancam kehilangan hak-hak belajarnya. Seperti halnya guru yang mengalami kesulitan dalam memberikan pelajaran kepada siswa.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Djolong (2017) Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaniya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugas sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. Banyaknya tuntutan tugas yang dibebankan kepada guru, terkadang para guru jenuh bahkan ada juga yang merasa stress dengan hal tersebut.

Menurut Cornelli (dalam Fahrizal, 2017) Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan. Stres didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi keadaan fisik manusia tersebut. Menurut Wahjono dan Imam (dalam Fahrizal, 2017)

Stres dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor organisasi dan faktor individu. Beer & Newman (dalam Sandra dan Ifdil, 2015) mendefinisikan bahwa stres kerja sebagai suatu keadaan yang timbul dalam interaksi di antara manusia dan pekerjaan.

Menurut Hurrell (dalam Sandra dan Ifdil, 2015) faktor-faktor yang menyebabkan stress kerja antara lain seperti, faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran individu dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan, struktur dalam iklim organisasi, tuntutan dari luar pekerjaan. Individu yang memiliki tipe kepribadian optimis ketika menghadapi suatu masalah, namun juga terdapat individu yang memiliki kepribadian pesimis. Individu yang memiliki kepribadian optimis apabila di hadapkan pada suatu permasalahan maka akan berusaha untuk mengatasi hambatan dan memiliki kemungkinan terhindar dari stres. Namun sebaliknya, individu yang memiliki kepribadian pesimis, kurang memiliki daya juang untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapi sehingga menjadi beban dan lebih rentan terhadap stres. Kepribadian optimis memberikan motivasi kepada individu untuk memaksimalkan kemampuan yang di miliki dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau beban yang sedang di hadapi. Kemampuan individu untuk tetap bangkit meskipun mengalami kesulitan di sebut dengan resiliensi.

Wagnild dan Young (dalam Dwiaprinda dan Ratih, 2014) mengemukakan bahwa resiliensi adalah keberhasilan dalam mengatasi perubahan atau kemalangan, dengan kata lain resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dan melanjutkan hidup setelah terjatuh. Menurut Ungar (dalam Jannah dan Rohmatun, 2018) resiliensi memiliki makna sebagai suatu kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan terus berkembang secara normal seperti semula. Luthans et al (dalam Ahmadani, 2019) menunjukkan bahwa resiliensi memainkan peran penting dalam mengelola stres positif dan bahwa ketahanan mungkin dicirikan sebagai respons koping terhadap peristiwa yang merugikan dan positif, seperti promosi atau tanggung jawab pekerjaan baru. Menurut Reivich & Shatte (dalam Ardianto, 2018) terdapat tujuh kemampuan yang digunakan untuk melihat apakah individu tersebut memiliki resiliensi atau tidak. Seseorang disebut memiliki ketangguhan diri (resiliensi) apabila mampu mengatur emosi, mampu mengontrol dorongan, optimis, mempunyai empati yang tinggi, mampu menganalisis sebab suatu permasalahan, memiliki efikasi diri, dan memiliki kemampuan meraih apa yang diinginkan.

Tanda-tanda lain seseorang yang memiliki resiliensi adalah percaya diri, pandai berkomunikasi, memiliki penyesuaian diri yang baik, mandiri, penuh perhatian senang membantu. Menurut Grothberg (dalam Riki Ardianto, 2018) kualitas resiliensi setiap orang itu berbeda-beda karena kualitas resiliensi individu sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia, tingkat perkembangan, tingkatan individu dalam

menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan, dan dukungan sosial dalam penguatan resiliensi. Sedangkan menurut Jackson dkk (dalam Ahmadani, 2019) seseorang yang memiliki resiliensi tinggi dicirikan dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi, yang dapat melindungi atau mengurangi efek negatif dari peristiwa atau kesulitan yang menimbulkan stres.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Jumat, 15 Oktober 2021 dengan 10 orang guru di SDN 02 Koto Tengah Kabupaten Agam mendapatkan data bahwa mereka tertekan dengan keadaan dimana mereka harus mengajar siswa secara daring, mengingat sebelum adanya pandemi covid-19 mereka mengajar secara tatap muka dan berinteraksi secara langsung dengan murid sehingga guru dapat mencapai target pembelajaran tepat waktu dan mengajarkan pelajaran dengan jelas dan mudah sehingga para murid pun dapat memahami pelajaran dengan cepat, sedangkan disaat pandemi seorang guru memiliki tantangan dalam menentukan media pembelajaran diantaranya kebingungan dalam menentukan metode mengajar, serta mengalami kebingungan dalam memilih media belajar yang sesuai.

Kendala guru dalam hal biaya dan penggunaan teknologi diantaranya adalah sulitnya guru untuk mengaplikasikan media belajar online, dengan begitu para guru harus lebih ekstra dalam mengajar dan memberikan pemahaman pada siswa, agar mereka bisa lebih mudah dalam memahami materi. Terkadang guru hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa ada pembelajaran menggunakan aplikasi

online jadi itu membuat komitmen tidak berjalan dengan efektif dan guru menjadi lebih banyak beban sehingga menimbulkan stres. Hal tersebut membuat guru sulit untuk menerima tuntutan dalam situasi kerja dikarenakan masih banyaknya guru yang tidak memahami proses pembelajaran daring sehingga menyebabkan guru hanya memberikan tugas kepada murid tanpa tahu murid memahami materi atau tidak. Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam proses pembelajaran walaupun adanya perubahan kondisi pekerjaan dan guru dituntut untuk mampu berkonsentrasi dalam bekerja sehingga tidak terganggu kemampuan yang dimiliki oleh para guru.

Berbagai hambatan yang ada tersebut seorang guru pun akan menjadi seseorang yang mudah lelah, pusing, merasa khawatir, perubahan emosi yang tidak stabil, dan guru akan menjadi lebih sensitif mudah terpancing emosinya seperti akan lebih mudah untuk marah, terkadang sulit untuk mengeluarkan ide-ide baru setiap harinya karena memikirkan ketercapaian target pembelajaran dan apakah siswa akan benar-benar memahami pembelajaran yang di ajarkan oleh guru tersebut atau tidak yang mana hal tersebut menyebabkan seorang guru menjadi stres.

Guru yang mengalami stress akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. Seringkali jika siswa yang diajar sulit untuk diajak bekerja sama membuat guru merasa jengkel dan bahkan marah. Namun demikian, kondisi ini tetap harus dihadapi oleh guru. Guru diharapkan dapat menyesuaikan diri serta dapat bertahan

dengan beragam kesulitan yang ada. Pengendalian emosi yang baik mampu meningkatkan adaptasi diri dengan masalah dan tuntutan-tuntutan yang muncul, serta dapat memahami emosi secara obyektif dan mengungkapkannya. Situasi serba sulit saat ini, menjadikan resiliensi sebagai hal yang sangat dibutuhkan. Resiliensi guru menjadi hal yang penting untuk menjalankan perannya selama situasi pandemi covid-19 ini karena seorang guru harus bisa bangkit kembali dari masalah dan hambatan yang sedang dialaminya.

Penelitian tentang resiliensi dengan stres kerja pernah dilakukan oleh Zarina Akbar dan Rizky Pratasiwi (2017) dengan judul “Resiliensi Diri Dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar”. Kemudian penelitian lainnya juga dilakukan oleh Riki Ardiyanto (2018) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Kerja Karyawan”. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Andi Bowo Purwanto dan Alimatus Sahrah (2019) dengan judul “Resiliensi dan Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Polisi Lalu Lintas”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Resiliensi dengan Stres Kerja pada Guru di SDN 02 Koto Tangah pada Masa Pandemi Covid-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan antara Resiliensi dengan Stres Kerja pada Guru di SDN 02 Koto Tengah Kabupaten Agam pada Masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan stres kerja pada guru di SDN 02 Koto Tengah Kabupaten Agam pada masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan antara resiliensi dengan stres kerja pada guru di SDN 02 Koto Tengah Kabupaten Agam pada masa pandemi covid-19 diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti berupa pengetahuan dan pengalaman dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk dapat memperhatikan bagaimana hubungan resiliensi dengan stres kerja pada guru.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan arahan agar dapat meningkatkan resiliensi kepada guru selama pandemi di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar informasi atau gambaran sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.